

HAMBA TUHAN DAN KELUARGANYA

Agung Gunawan

ABSTRAKSI

Kehidupan keluarga Hamba Tuhan tidak akan pernah lepas dari sorotan orang-orang Kristen maupun orang non Kristen. Keluarga Hamba Tuhan dituntut untuk dapat menjadi teladan dan berkat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun fakta menunjukkan bahwa banyak keluarga hamba-hamba Tuhan yang gagal menjadi panutan bagi banyak orang. Mulai dari ketidakharmonisan dalam keluarga hingga perceraian banyak dialami oleh keluarga-keluarga hamba Tuhan.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah hamba Tuhan sangat mengerti tentang Firman Tuhan, khususnya dalam hal kehidupan berkeluarga? Masalahnya adalah tidak semua hamba Tuhan mengerti tentang hakekat dari sebuah pernikahan. Hakekat pernikahan Kristen adalah prakarsa Allah, proses pemulihan, pendewasaan, pemulihan dan penerimaan bagi pasangan suami istri. Hakekat pernikahan ini sering dilupakan dan diabaikan oleh pasangan hamba Tuhan. Selain daripada itu, hamba Tuhan juga tidak tahu bagaimana mengaplikasikan kasih, yang adalah dasar dari sebuah pernikahan Kristen, dalam praktik hidup sehari-hari. Akibat dari ketidakmengertian dan ketidaktahuan ini, banyak hamba Tuhan gagal mempertahankan pernikahannya, sehingga keluarganya menjadi batu sandungan bagi orang lain. Oleh sebab itu, hamba Tuhan harus belajar mengerti tentang hakekat pernikahan serta mau mengaplikasikan kasih dalam kehidupan keluarganya. Pemahaman tentang hakekat pernikahan Kristen serta kemauan untuk mengaplikasikan kasih di dalam keluarga hamba Tuhan, maka dengan demikian keluarganya akan mampu menjadi saksi, terang dan berkat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kata Kunci: Hamba Tuhan, Keluarga, Hakekat Pernikahan, Kasih.

PENDAHULUAN

Segala aspek dari kehidupan Hamba Tuhan selalu menjadi sorotan jemaatnya. Kehidupan hamba Tuhan dituntut harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi jemaatnya, tidak terkecuali kehidupan keluarganya. Hamba Tuhan harus mampu menjaga keluarganya tetap harmonis sehingga keluarganya dapat menjadi saksi, terang dan berkat bagi keluarga-keluarga jemaatnya, maupun keluarga-keluarga di luar gereja. Pernikahan hamba Tuhan harus dipelihara, dijaga dan dipertahankan sedemikian rupa agar dapat dipertanggung-jawabkan dihadapan Tuhan dan menjadi teladan bagi orang lain.

Namun realita menunjukkan hal yang sangat memprihatinkan. Hari ini kehancuran pernikahan bukan hanya terjadi pada keluarga-keluarga di luar gereja, akan tetapi juga dialami oleh keluarga-keluarga yang mengaku sebagai keluarga Kristen, bahkan keluarga dari orang-orang yang menyandang predikat sebagai hamba Tuhan. Akibatnya nama Tuhan bukan dipermuliakan namun justru sebaliknya dipermalukan.

Angka perceraian makin hari makin meningkat, baik di kalangan orang non Kristen maupun orang Kristen, termasuk di dalamnya keluarga hamba Tuhan.¹ Perceraian sebenarnya dapat dibagi kedalam 2 kategori, yaitu perceraian secara legal (*legally divorce*) dan perceraian secara psikologis (*psychological divorce*). Perceraian secara legal adalah perceraian yang dilakukan oleh suami istri secara hukum yang disahkan melalui lembaga pengadilan. Setelah diputuskan oleh hakim bahwa perceraian pasangan suami istri dikabulkan maka mereka akan hidup terpisah baik secara fisik maupun psikis. Mereka sekarang hidup sendiri-sendiri dan tidak ada lagi hubungan sama sekali.

Sedangkan perceraian secara psikologis adalah “perceraian” suami-istri secara tidak resmi karena tidak dilakukan secara hukum di pengadilan dan mereka tidak hidup berpisah satu dengan yang lain. Banyak pasangan suami istri yang masih tinggal bersama dalam satu atap namun mereka seperti orang yang tidak saling mengenal. Suami istri tidak lagi saling bertegur sapa, tidak

¹ H. Wayne House., Ed. *Divorce and Remarriage* (Illinois: InterVarsity Press, 1990), 9.

mau saling memandang, bahkan tidak mau saling bersentuhan. Ini merupakan tanda hilangnya komunikasi dan relasi diantara mereka. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa di dalam kehidupan suami istri tidak ada lagi ikatan kasih. Kalau sudah demikian maka di dalam kehidupan suami istri yang ada tiap hari adalah perkecokan dan pertengkaran yang menyebabkan tidak ada lagi damai dan ketentraman di dalam keluarga. Meskipun dalam kondisi yang demikian, ada pasangan suami istri yang tidak mau mengambil langkah hukum untuk melakukan perceraian secara legal karena mereka tahu dan takut bahwa perceraian adalah perbuatan dosa dihadapan Tuhan.

Selain daripada itu, ada sebagian keluarga mencoba menutupi ketidak harmonisan dan keretakan keluarga mereka. Pasangan suami istri berupaya dan berusaha untuk menampilkan diri sedemikian rupa untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa keluarga mereka tidak ada masalah. Namun sebenarnya apa yang terjadi sangat bertolak belakang dengan apa yang diperlihatkan di depan umum. Banyak pasangan suami istri yang menggunakan topeng untuk menutupi apa yang sebenarnya terjadi di dalam kehidupan keluarga mereka.

Inilah yang disebut dengan perceraian secara psikologis yang banyak dialami oleh keluarga-keluarga hamba Tuhan. Perceraian secara psikologis ini banyak terjadi di dalam keluarga-keluarga hamba Tuhan. Banyak hamba-hamba Tuhan yang hidup di dalam kemunafikan. Apa yang ditunjukkan keluar sangat amat sungguh berbeda jauh dengan apa yang sebenarnya terjadi di dalam keluarga mereka.

Perceraian psikologis tidak mungkin dapat terus dipertahankan karena di dalam kehidupan suami istri sudah kehilangan komunikasi. Ketika pasangan suami istri sudah kehilangan komunikasi dan tidak segera diperbaiki, maka akan membawa kepada masalah - masalah lain seperti ketidakpercayaan, kebencian dan bahkan terjadi perselingkuhan. Kalau sudah sampai tahap ini, maka lambat atau cepat maka kehancuran keluarga sudah tidak mungkin dapat disembunyikan lagi. Pada gilirannya perceraian secara psikologis pasti akan berubah menjadi perceraian secara legal. Sebagai akibatnya maka keluarga-keluarga hamba Tuhan tidak mampu dan gagal menjadi terang, berkat dan saksi di tengah-tengah jemaatnya. Seharusnya

keluarga-keluarga hamba Tuhan memahami bahwa perceraian bukanlah kehendak Tuhan, justru sangat dilarang keras oleh Tuhan.² Ini adalah realita yang sangat menyedihkan dan memprihatinkan.

Mengapa hal ini bisa terjadi di dalam keluarga-keluarga hamba-hamba Tuhan? Faktor utama dari kegagalan sebuah keluarga adalah disebabkan kurang mengertinya pasangan suami istri secara sungguh-sungguh tentang hakekat sebuah pernikahan Kristen. Ketidaktahuan tentang hakekat pernikahan Kristen akan menyebabkan pasangan suami-istri kurang menghargai sebuah pernikahan. Pernikahan dianggap sesuatu yang dapat dipertanyakan. Akibatnya keluarga menjadi rapuh dan mudah mengalami kehancuran. Pemahaman hakekat pernikahan Kristen adalah syarat mutlak bagi pasangan yang akan membangun sebuah keluarga, termasuk keluarga hamba Tuhan. Mungkin banyak hamba-hamba Tuhan yang memahami tentang hakekat dari sebuah pernikahan Kristen dan terlalu sering mengkotbarkannya, namun mereka tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan keluarga mereka. Akibatnya keluarga hamba Tuhan mengalami kegagalan yang pada gilirannya akan menjadi batu sandungan bagi jemaatnya dan orang lain di sekitarnya. Oleh sebab itu, hamba Tuhan harus mengerti dan melakukan ajaran Firman Tuhan tentang hakekat sebuah pernikahan Kristen.

Selain daripada itu, banyak keluarga-keluarga hamba Tuhan mengalami kegagalan karena mereka tidak memiliki dasar yang benar dan kokoh bagi sebuah pernikahan yaitu kasih Agape. Mungkin mereka sering mendengar atau mengkotbarkan tentang kasih, namun mereka tidak tahu serta tidak mau memmanifestasikan kasih Agape itu dalam kehidupan keluarga mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dibahas secara singkat tentang hakekat dari pernikahan Kristen dan manifestasi dari kasih Agape yang harus dipahami dan dilakukan oleh keluarga hamba Tuhan agar keluarganya jadi memuliakan Tuhan.

² H. Wayne House., Ed., 16.

HAKEKAT PERNIKAHAN KRISTEN

Pasangan hamba-hamba Tuhan harus mengetahui dengan jelas perihal hakekat sebuah pernikahan Kristen menurut Alkitab yang adalah Firman Tuhan. Hakekat pernikahan Kristen yang dipolakan oleh Tuhan harus dipahami, dimengerti, diamini, serta dijalani oleh pasangan suami istri hamba-hamba Tuhan di dalam kehidupan keluarga mereka, agar supaya keluarga mereka menjadi berkat dan panutan bagi jemaatnya. Adapun hakekat dari pernikahan Kristen dipaparkan secara jelas oleh Firman Tuhan dalam Kitab Kejadian 2:22-25.

PRAKARSA TUHAN (KEJADIAN 2:22)

Pernikahan sebenarnya adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh Tuhan sendiri. Ketika Laki-laki seorang diri di taman Eden, Tuhan merasa kasihan melihat Laki-laki mengalami dan merasakan kesepian. Kemudian Tuhan berkarya dengan menciptakan serta memberikan seorang yang dinamai Perempuan sebagai pendamping (istri) untuk Laki-laki sehingga Laki-laki tidak sendiri lagi. Jadi Tuhan sendiri yang mempertemukan Laki-laki dan Perempuan sehingga mereka keduanya menjadi pasangan suami-istri yang diikat oleh tali pernikahan yang sakral di hadapan Tuhan. Karena pernikahan adalah prakarsa Tuhan, maka pernikahan harus sepadan dan selaras dengan atribut atau sifat Tuhan sendiri.³

Karena Tuhan itu kudus, maka pernikahan yang didirikan oleh Tuhan juga harus kudus. Oleh sebab itu, maka pasangan suami istri tidak boleh mencemarkan pernikahan mereka kelak dengan melakukan perzinahan, percabulan ataupun perselingkuhan dengan wanita atau laki-laki yang lain. Melanggar kekudusan di dalam pernikahan berarti melanggar kekudusan Tuhan. Kalau hal ini terjadi, maka pasti akan ada konsekuensi yang harus diterima oleh pasangan yang tidak dapat menjaga kekudusan pernikahan mereka.

Menyadari bahwa Tuhan yang mendirikan lembaga pernikahan itu setia, maka pasangan suami istri juga harus

³ Al Janssen, *Your Marriage Masterpiece* (Colorado Spring: Focus on the Family, 2001), 17.

mampu menjaga kesetiaan diantara mereka. Artinya bahwa pasangan suami istri harus berupaya untuk mempertahankan kesetiaan mereka di dalam pernikahan yang akan mereka jalani. Di dalam situasi dan kondisi apapun juga masing-masing pribadi dari pasangan suami istri harus memelihara kesetiaan terhadap pasangannya. Konflik dan masalah yang mungkin akan hadir di dalam kehidupan rumah tangga mereka tidak boleh menjadi alasan bagi suami atau istri untuk tidak setia lagi kepada pasangannya. Janji untuk "setia dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, susah maupun senang," tidak cukup hanya diucapkan saat upacara pemberkatan nikah di gereja namun harus direalisasikan dan dibuktikan dalam kehidupan pasangan suami istri setelah mereka mengucapkan "I do (saya bersedia)."

Selain daripada itu mengingat pernikahan adalah inisiatif dan prakarsa Tuhan yang adalah kasih, maka pasangan suami istri harus belajar untuk menabur dan menumbuhkan kasih diantara mereka. Kehidupan keluarga mereka kelak harus selalu diisi dan dihiasi oleh rajutan benang kasih yang sejati. Kasih yang sejati adalah kasih Agape yang tertulis dalam 1 Korintus 13:4-7.

Pasangan suami istri juga perlu memahami bahwa pernikahan adalah inisiatif dan prakarsa dari Tuhan kekal, maka mereka harus dapat mempertahankan pernikahan mereka sampai maut yang memisahkan mereka. Apapun permasalahan yang mereka hadapi di dalam kehidupan keluarga, suami istri harus mampu mempertahankan pernikahan mereka. Perceraian bukanlah solusi atau keputusan yang dikehendaki dan direstui oleh Tuhan untuk diambil oleh pasangan suami istri Kristen ketika menghadapi badai dan gelombang di dalam bahtera rumah tangga mereka. Keluarga Kristen harus berpegang teguh pada prinsip kebenaran yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri bahwa "apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia."

Menyadari bahwa pernikahan adalah inisiatif dan prakarsa dari Tuhan sendiri, maka pernikahan orang Kristen harus dipertanggungjawabkan sepenuhnya di hadapan Tuhan. Pernikahan Kristen adalah dari Tuhan, oleh Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan selama-lamanya. Inilah hakekat pertama dari

sebuah pernikahan Kristen yang harus dipahami dan dimengerti oleh pasangan hamba-hamba Tuhan.

PROSES PEMULIHAN (KEJADIAN 2:23)

Pernikahan Kristen adalah juga sebuah proses pemulihan bagi pasangan yang terikat di dalam tali pernikahan yang diprakarsai oleh Tuhan. Firman Tuhan dengan begitu gamblang memaparkan bahwa diciptakan atau dibentuk oleh Tuhan dari tulang rusuk laki-laki. Ada banyak tafsiran dan pemahaman tentang makna dari kebenaran ini. Salah satu tafsiran yang banyak diterima oleh orang Kristen mengatakan bahwa karena berasal dari tulang rusuk laki-laki, maka kedudukan bukan di atas atau di bawah kaum laki-laki namun sederajat. Oleh sebab itu istri tidak boleh “menguasai” suaminya (di atas) dan suami tidak boleh “menginjak-injak” istrinya (di bawah). Istri adalah pendamping bagi suaminya dan suami harus menjadi pelindung bagi istrinya. Pemahaman ini cukup baik dan benar.

Ada satu pemahaman yang agak berbeda dengan pandangan-pandangan yang ada tentang arti dari penciptaan dari tulang rusuk laki-laki. Pandangan ini meyakini bahwa makna sebenarnya dari proses penciptaan dari tulang rusuk laki-laki adalah berbicara tentang proses pemulihan bagi pasangan suami istri. Ketika seorang laki-laki bertemu dengan seorang dan menjadi satu di dalam ikatan pernikahan, maka sebenarnya laki-laki (suami) telah menemukan kembali tulang rusuknya yang hilang. Apa yang hilang dari laki-laki telah didapatkannya kembali. Di sini berarti bahwa laki-laki telah mengalami pemulihan.

Sebaliknya, bagi perempuan yang berasal dari tulang rusuk laki-laki ketika ia menikah, maka ia telah menemukan kembali tempat asalnya. Tulang rusuk tersebut tidak lagi mengembara untuk mencari tempat asal mulanya. Di sini berarti bahwa juga telah mengalami pemulihan. Jadi dalam sebuah pernikahan memulihkan laki-laki (suaminya) dan sebaliknya laki-laki memulihkan (istrinya). Tuhan memang sungguh luar biasa. Tuhan mempertemukan laki-laki dan di dalam pernikahan dengan tujuan untuk saling memulihkan.

Apa kaitannya antara tulang rusuk dengan proses pemulihan bagi suami istri? Proses pemulihan dari apa? Bagaimana proses

pemulihan itu terjadi? Tanpa disadarinya sebenarnya suami-suami atau istri-istri dipertemukan dengan pasangannya yang sebenarnya mereka “benci.” Maksudnya adalah tanpa disadari mereka menikah dengan orang-orang yang mirip dengan orang-orang di masa lalu yang pernah menimbulkan kepahitan, kekecewaan, bahkan mungkin luka batin. Orang-orang yang pernah menyakiti mereka di masa lalu mungkin bisa orangtua, saudara, atau keluarga dekat mereka sendiri. Ketika mereka masih kecil mereka tidak bisa atau tidak berani melawan atau membalas perlakuan dari orangtua, saudara, keluarga yang memperlakukan kesewenang-wenangan terhadap mereka. Akibatnya hal itu menimbulkan dan menyebabkan luka batin bagi mereka. Luka batin ini terbawa terus di dalam diri seorang anak seiring dengan pertumbuhannya bahkan hingga pada saat ia masuk di dalam lembaga pernikahan.

Di dalam pernikahan apabila suatu saat ketika suami atau istri yang memiliki luka batin diperlakukan oleh pasangannya mirip seperti yang ia pernah alami dari orang-orang yang ia benci di masa lalunya, maka sekarang ia berani melawan bahkan bisa membalas perlakuan pasangannya. Di sinilah proses pemulihan terjadi. Memang proses pemulihan seringkali ditandai dengan adanya rasa sakit dan tidak jarang disertai dengan munculnya konflik diantara pasangan suami istri. Namun hal itu tidak perlu ditakuti atau dihindari karena itu merupakan bagian dan tanda awal sebuah proses pemulihan.⁴

Apabila pasangan suami istri mengerti akan kebenaran ini, maka mereka akan bisa menyadari kondisi dari pasangannya dan bersedia menolong memulihkan pasangannya. Suami atau istri yang memiliki pengertian tentang hal ini akan dapat memahami, memaklumi serta menerima apabila pasangannya berbicara, bersikap atau mungkin bertindak kurang menyenangkan di dalam merespon ucapan, sikap atau tindakannya yang dirasakan mirip dengan orang-orang di masa lalu yang dibenci. Karena sebenarnya pasangannya sedang merespon ucapan, sikap atau tindakannya orang-orang di masa lalu yang pernah menyakitinya. Inilah hakekat kedua dari pernikahan Kristen yaitu merupakan

⁴ Howard Markman, *Fighting for Your Marriage* (San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1994), 13.

sebuah proses pemulihan yang harus dipahami dan dijalani oleh pasangan suami istri hamba-hamba Tuhan.

PROSES PENDEWASAAN (KEJADIAN 2:24)

Selain daripada itu, pernikahan Kristen adalah juga merupakan proses pendewasaan bagi pasangan yang menikah. Firman Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Di sini firman Tuhan tidak mengajarkan bahwa ketika seseorang menikah, maka ia harus memutuskan hubungan sama sekali dengan orangtuanya. Justru Firman Tuhan mengingatkan bahwa seorang anak harus selalu menghormati dan mengasihi orangtua kapan pun, dimana pun dan bagaimana pun kondisi orangtua mereka.

Di sini sebenarnya firman Tuhan ingin mengajarkan satu prinsip yang penting bagi sebuah pernikahan Kristen. Pernikahan pada hakekatnya di sini adalah sebuah proses pendewasaan bagi pasangan yang menikah di mana dua orang menjadi satu.⁵ Pasangan suami istri harus belajar untuk bersikap dan bertindak secara dewasa ketika menghadapi berbagai macam persoalan di dalam kehidupan rumah tangga tanpa harus melibatkan orangtua mereka. Suami istri harus belajar untuk bersatu dan mandiri di dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada tanpa harus menyeret orangtua masuk ke dalam masalah mereka. Apabila suami memiliki masalah dengan istrinya maka ia tidak boleh melibatkan orangtuanya di dalam arena konflik namun ia harus belajar untuk menyelesaikan sendiri. Demikian juga sebaliknya apabila istri memiliki masalah dengan suami maka ia tidak boleh mencari dukungan dengan melibatkan orangtuanya. Orangtua hanya boleh diminta bantuannya sebatas memberi nasehat dan petunjuk yang positif untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak dan menantunya. Orangtua tidak diperkenankan untuk ikut campur terlalu dalam terhadap konflik antara anak dan menantunya karena seringkali hal itu tidak menolong justru malah memperparah keadaan.

⁵ Jack O. Balswick, and Judith K Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker Book House, 1991), 72.

Ada pameo yang mengatakan bahwa hubungan antara mertua dengan menantu itu bagaikan Tom dan Jerry. Hal ini menggambarkan bahwa mertua dan menantu selalu tidak akan pernah bisa akur. Sebenarnya hal ini tidak harus terjadi dan tidak boleh terjadi. Bagaimana mengatasi masalah ini? Di sini peran seorang laki-laki atau suami sangat krusial dan menentukan.

Seorang anak laki-laki harus mengerti dan menyadari bahwa orangtuanya, khususnya mama sangat merasakan kehilangan ketika anaknya laki-laki pergi meninggalkan dia dan hidup bersama istrinya. Mamanya merasakan bahwa istri dari anak laki-laknya telah “mengambil” anaknya dari sisinya. Di sini seorang laki-laki harus bisa menetralsir konsep dari mamanya yang keliru itu dengan menunjukkan kepada mamanya bahwa walaupun sudah menikah ia akan tetap mengasahi dan memperhatikan mamanya. Kalau hal ini dilakukan oleh seorang anak laki-laki terhadap mamanya maka dapatlah dipastikan bahwa permusuhan antara mertua dengan menantu dapat dihindarkan.

Demikian pula apabila seorang suami harus mengerti dan menyadari bahwa setelah menikah ia sepenuhnya menjadi milik dari istrinya. Seringkali seorang istri memiliki prasangka yang buruk terhadap mertuanya karena suaminya dirasakan lebih memperhatikan dan mengasahi mamanya dibandingkan kepada dirinya. Akibatnya maka relasi antara menantu dan mertua mengalami gangguan. Di sini sekali lagi peran seorang suami sangat vital. Seorang suami harus mampu meyakinkan dan menunjukkan kepada istrinya bahwa ia adalah sepenuhnya milik istrinya. Meskipun ia tetap memperhatikan dan mengasahi mamanya namun tidak akan melebihi daripada ia memperhatikan dan mengasahi istrinya. Kalau hal ini terjadi maka hubungan antara menantu dan mertua tidak lagi seperti anjing dan kucing sebaliknya mereka akan dapat hidup bersama secara rukun dan damai.

Oleh sebab itu pasangan suami istri hamba-hamba Tuhan harus mengerti hakekat dari pernikahan Kristen adalah suatu proses pendewasaan yang akan membuat mereka menjadi semakin memiliki kemampuan dan kesiapan di dalam menghadapi sendiri berbagai macam problematika di dalam hidup berkeluarga tanpa lagi melibatkan orangtuanya.

PROSES PENERIMAAN (KEJADIAN 2:25)

Hakekat pernikahan Kristen adalah juga merupakan proses penerimaan suami atau istri terhadap pasangannya. Firman Tuhan mengatakan bahwa laki-laki dan telanjang namun mereka tidak merasa malu. Mengapa mereka tidak merasa malu? Karena Laki-laki dan Perempuan mau dan dapat menerima pasangannya sebagaimana adanya. Ketika ada rasa malu muncul berarti disitu ada penolakan. Ketika ada rasa malu maka akan ada permusuhan dan kebencian. Namun ketika ada penerimaan disitu rasa malu akan sirna. Ketika ada penerimaan maka di situ permusuhan dan kebencian akan berubah menjadi keintiman dan kasih. Laki-laki dan Perempuan tidak merasa malu dan mereka memiliki keintiman dan kasih karena mereka bisa menerima perbedaan diantara mereka.⁶

Salah satu kunci keberhasilan dan kebahagiaan dari keluarga yang diberkati Tuhan adalah adanya kesediaan pasangan suami istri untuk saling menerima perbedaan yang mereka miliki. Laki-laki dan perempuan memang diciptakan berbeda. Menerima perbedaan berarti bahwa seorang suami tidak boleh memaksakan istrinya untuk menjadi seperti dia di dalam hal tutur kata, sikap dan tindakan. Demikian halnya istri tidak boleh mengharuskan suami untuk memiliki tutur kata, sikap dan tindakan seperti dirinya. Perbedaan adalah salah satu tanda keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Pasangan suami istri juga harus belajar untuk menerima kekurangan dari pasangannya. Tidak ada satupun manusia yang sempurna di dalam dunia ini. Demikian juga pasangan suami istri. Ketidakmampuan untuk menerima kekurangan pasangannya akan menyebabkan munculnya konflik yang dapat membawa kepada ketidakharmonisan dalam keluarga. Apabila konflik ini berkepanjangan, maka kehancuran pernikahan tinggal menunggu waktu saja. Oleh sebab itu, pasangan suami istri harus belajar menerima kekurangan dari pasangannya.

Selain daripada itu, pasangan suami istri juga harus mampu menghargai kelebihan pasangannya. Suami atau istri harus bisa menerima kelebihan pasangannya dengan tanpa merasa tersaingi.

⁶ Al Janssen, 67.

Persaingan yang tidak sehat dalam kehidupan suami-istri akan menyebabkan kondisi keluarga yang tidak kondusif. Apabila hal ini terus berlangsung, maka lambat atau cepat keluarga yang dibangun akan mengalami keruntuhan. Oleh sebab itu, pasangan suami istri harus menerima kelebihan dari pasangannya tanpa merasa tersaingi dan iri hati antara satu sama lain.

Kemauan untuk saling menerima antara suami istri sangat diperlukan oleh pasangan hamba-hamba Tuhan agar supaya kehidupan pernikahannya dapat terjaga dengan baik dan kondusif. Dengan demikian, maka keluarganya akan menjadi contoh dan teladan bagi jemaat yang dilayaninya.

KASIH ADALAH FONDASI KELUARGA YANG KOKOH (I KORINTUS 13:4-7)

Fondasi adalah sesuatu yang sangat vital bagi sebuah bangunan. Apabila fondasinya kuat maka bangunan yang dibangun diatas pun akan kuat dan kokoh. Sebaliknya apabila pondasinya tidak kuat maka bangunan yang akan dibangun diatas pun akan rapuh dan berbahaya karena cepat atau lambat bangunan yang dibangun suatu hari akan roboh.

Demikian halnya di dalam membangun sebuah keluarga. Sebuah keluarga yang dibangun di atas fondasi yang kuat, ketika menghadapi hantaman angin ribut ataupun bahkan ketika terjadi gempa bumi sekalipun di dalam kehidupan keluarganya, keluarga itu akan kuat bertahan. Sebaliknya sebuah pernikahan dibangun di atas fondasi yang tidak kokoh, ketika datang sedikit hempasan angin persoalan di dalam hidup, keluarga yang dibangun akan roboh dan mengalami kehancuran. Oleh sebab itu, fondasi yang kuat dan kokoh harus dimiliki oleh pasangan yang akan membangun sebuah keluarga yang tahan uji terhadap segala macam bencana di dalam kehidupan di bumi ini.⁷

Fondasi yang kokoh itu tidak lain dan tidak bukan adalah KASIH. Kasih di sini adalah bukan kasih Eros (perempuan nafsu) yang seringkali dipakai oleh pasangan muda-mudi untuk membangun relasi keintiman di antara mereka. Kasih jenis ini

⁷ Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (Chicago: Northfield Publishing, 1995), 19.

adalah kasih yang sangat egoistis dan rapuh. Kasih eros adalah kasih yang mencari kepuasan dan kesenangan diri sendiri. Ketika apa yang diharapkan tidak terpenuhi maka pertengkaran dan perpecahan akan menghiasi hari-hari di dalam kehidupan cinta mereka. Akibatnya hubungan mereka akan terganggu dan kalau terus berlanjut maka akan berakibat fatal yaitu hancurnya hubungan yang telah mereka jalin selama ini.

Kasih yang dibutuhkan oleh pasangan suami-istri untuk dipakai sebagai fondasi untuk membangun keluarga yang diberkati oleh Tuhan adalah Kasih Agape (kasih ilahi). Dengan memiliki kasih Agape maka fondasi pernikahan akan menjadi kuat dan kokoh yang pada gilirannya keluarga yang dibangun di atasnya pun akan kuat dan kokoh pula. Kasih Agape adalah kasih yang tidak egois tapi justru sebaliknya menempatkan kepentingan pasangannya di atas kepentingan dirinya sendiri. Kasih Agape adalah kasih yang memberikan kebahagiaan yang tertinggi bagi pasangannya. Kasih Agape adalah kasih yang tanpa pamrih. Kasih Agape adalah kasih yang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tapi membalas kejahatan dengan kebaikan. Kasih Agape adalah kasih yang rela berkorban bagi pasangannya walaupun pasangannya dianggap sudah tidak layak untuk mendapatkannya.

Apabila keluarga hamba Tuhan di bangun di atas pondasi kasih Agape ini maka akan dapat dijamin bahwa keluarga yang akan dibangun akan menjadi keluarga yang diberkati Tuhan. Berkat di sini bukan semata-mata berbicara tentang kelimpahan materi saja. Berkat Tuhan yang paling dibutuhkan di dalam keluarga Kristen adalah adanya ketentraman, keharmonisan, dan kebahagiaan. Apabila keluarga Kristen diberkati oleh Tuhan, maka pada gilirannya keluarga Kristen tersebut akan dapat menjadi berkat, terang dan saksi bagi keluarga-keluarga yang lain.

Kasih Agape bukanlah sekedar kata-kata semata tapi harus diwujudkan dalam perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bukti dan karakteristik dari kasih Agape adalah seperti yang ditulis oleh Firman Tuhan di dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus.

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak

melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. (I Korintus 13:4-7)

KASIH ITU SABAR

Kata “sabar” disini mengandung pengertian “tidak cepat bereaksi”. Pasangan suami istri yang memiliki kasih harus belajar untuk tidak terlalu cepat bereaksi di dalam merespon sebuah masalah yang muncul diantara mereka. Seringkali reaksi yang terlalu cepat dan berlebihan terhadap suatu masalah bisa menyebabkan masalah kecil berkembang menjadi masalah yang besar sehingga semakin sulit untuk diselesaikan. Masalah tidak bisa dihindari di dalam kehidupan suami-istri. Namun ketika ada masalah pasangan suami-istri harus berupaya untuk memperkecil masalah bahkan berupaya membereskan masalah dengan segera bukan malah memperbesar masalah.⁸

Oleh sebab itu, sebelum bereaksi terhadap sebuah masalah yang timbul, suami atau istri perlu terlebih dahulu berpikir dengan tenang serta bertanya kepada diri sendiri apakah reaksi yang akan diberikan sudah tepat dan tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar dengan pasangannya. Kesabaran akan mencegah timbulnya banyak masalah yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Oleh sebab itu, kesabaran harus ditumbuh kembangkan di dalam kehidupan keluarga hamba Tuhan.

KASIH ITU MURAH HATI

Istilah “murah hati” artinya mau mengerti kekurangan dan kelemahan dari pasangannya. Suami atau istri yang memiliki kemurahan hati tidak akan terlalu cepat menghakimi pasangannya apabila pasangannya melakukan kekeliruan atau kesalahan. Tidak ada seorangpun yang sempurna di dalam dunia ini. Setiap orang pasti bisa melakukan kesalahan. Demikian pula pasangan suami

⁸ Howard Markman, 13.

istri di dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu sikap murah hati harus dikembangkan di dalam kehidupan pasangan suami istri.

Untuk dapat mengembangkan sikap murah hati maka suami atau istri perlu menanyakan dengan kasih kepada pasangannya mengapa ia melakukan kesalahan atau kekeliruan yang demikian. Dengan mengetahui dan memahami apa yang melatar belakangi sikap dan tindakan pasangan yang salah atau keliru tersebut maka suami atau istri tidak akan cepat menghakimi dan kemudian menghukum pasangannya yang melakukan kesalahan.

Salah satu kunci untuk bisa memiliki kemurahan hati adalah komunikasi yang lancar dan sehat antara suami istri. Komunikasi yang sehat sangat dibutuhkan untuk dapat menumbuhkan sifat murah hati. Oleh sebab itu, komunikasi suami istri perlu dilatih dan dipraktekkan di dalam kehidupan suami istri agar kemurahan hati dapat dimiliki oleh mereka yang merupakan wujud nyata dari kasih Agape. Sifat “murah hati” ini harus ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam diri pasangan suami istri hamba Tuhan.

IA TIDAK CEMBURU

Kata “tidak cemburu” di sini bukan menjelaskan tentang kecemburuan seseorang terhadap pasangannya yang memiliki hubungan dengan laki-laki atau lain. Cemburu seperti itu bisa dibenarkan apabila tidak dilakukan secara berlebihan. Cemburu yang tepat dan beralasan adalah salah satu bukti daripada cinta seseorang terhadap pasangannya. Sedangkan cemburu yang kurang tepat dan berlebihan justru merupakan tanda kebencian bukan cinta seseorang terhadap pasangannya.

“Tidak Cemburu” (*not envy*) disini berbicara tentang tidak iri hati atas keberhasilan dan kelebihan pasangannya. Seorang suami atau istri tidak boleh merasa iri hati terhadap pasangannya yang mungkin lebih pandai, lebih mampu bekerja dan lebih banyak menghasilkan uang, lebih banyak teman, dan lain-lain. Perasaan iri hati bisa menimbulkan malapetaka bagi keberlangsungan kehidupan sebuah keluarga. Di mana ada iri hati di situ akan muncul kebencian yang pada gilirannya akan membawa kepada tindakan yang merusak, menjatuhkan, menghancurkan bahkan tidak segan-segan membunuh pasangannya. Di dalam keluarga yang diberkati Tuhan kata “cemburu” atau lebih tepatnya “iri hati”

tidak boleh ada di dalam kamus kehidupan suami-istri hamba Tuhan.

IA TIDAK MEMEGAHKAN DIRI

“Memegahkan diri” disini mengandung pengertian memandang rendah pasangannya. Seseorang cenderung memandang rendah pasangan yang mungkin memiliki latar belakang yang kurang dibandingkan dengan dirinya, baik dalam hal pendidikan, ekonomi maupun status sosial. Ia merasa dirinya lebih superior terhadap pasangannya. Memandang rendah pasangan dapat terlihat dengan bagaimana ia berbicara secara kasar terhadap pasangannya, bagaimana ia memperlakukan pasangan bukan seperti suami atau istri namun seperti pembantu, serta ia menganggap bahwa pasangannya tidak layak untuk dilibatkan di dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Firman Tuhan mengatakan bahwa suami istri adalah dua menjadi satu artinya bahwa tidak ada lagi perbedaan diantara mereka. Mereka sekarang adalah setara dan sederajat di dalam keluarga terlepas dari apa dan bagaimana latar belakangnya. Oleh sebab itu sikap “memegahkan diri” yang ditunjukkan dengan memandang rendah pasangannya adalah bertentangan dengan Firman Tuhan dan tidak boleh terjadi di dalam keluarga hamba Tuhan.

TIDAK SOMBONG

Kata “tidak sombong” di sini mengandung pengertian yang agak berbeda dengan “memegahkan diri”. Kata “sombong” di sini menjelaskan tentang sikap seseorang yang menganggap bahwa semua apa yang ia miliki baik harta maupun kesuksesan hanya karena hasil dari usaha dia seorang diri. Ia menganggap bahwa pasangannya tidak memiliki andil sama sekali di dalam keberhasilan yang dicapainya.

Suami atau istri tidak boleh merasa dan menganggap bahwa keberhasilan yang ia capai tidak ada kaitan sama sekali dengan pasangannya. Suami atau istri tidak boleh menganggap bahwa ia berhasil karena hasil jerih payahnya atau kerja kerasnya sendiri tanpa mau mengakui peran serta dari pasangannya. Hal ini tidak boleh terjadi di dalam sebuah keluarga yang diberkati Tuhan

karena pada hakekatnya suami istri tidak bisa terpisah antara satu dengan yang lain. Menyadari bahwa istri diciptakan dari tulang rusuk laki-laki maka suami istri saling melengkapi dan saling mengisi. Oleh sebab itu, keberhasilan seorang suami adalah juga berkat dukungan dari istrinya dan sebaliknya kesuksesan istri adalah juga karena adanya topangan dari suaminya. Jadi kesombongan harus dikikis habis di dalam diri pasangan suami-istri hamba Tuhan.

IA TIDAK MELAKUKAN YANG TIDAK SOPAN

Suami istri yang memiliki kasih Agape harus dibuktikan dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan atau lebih tepatnya sesuatu yang kasar (*rude*). Pasangan suami istri harus menghindari dan membuang tindakan dan atau kata-kata kasar terhadap pasangannya.

Tindakan kasar biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap istrinya sebagai bentuk pelampiasan kemarahan. Hari ini banyak terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh para suami yang menyebabkan banyak korban para istri dan anak-anak. Mereka banyak yang mengalami luka fisik maupun luka batin atas kekerasan yang dilakukan oleh suami atau papa mereka. Oleh karena itu, seorang suami harus bisa menahan diri agar tidak menyakiti dan melukai pasangannya sebagai bukti dari kasih Agape.

Selain tindakan kasar ada juga kata-kata kasar yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan terhadap suami atau anak-anaknya sebagai wujud kejengkelan dan kekecewaan yang ia alami. Ucapan yang kasar bisa seperti mata pisau yang dapat menyakiti, melukai hati dan perasaan suami dan anak-anaknya. Banyak suami dan anak yang tidak betah tinggal di dalam rumah karena istrinya atau mamanya tidak mampu menjaga lidahnya. Oleh sebab itu seorang istri harus bisa mengendalikan lidahnya agar jangan melukai pasangannya dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan.

Tindakan dan kata-kata yang kasar sangat besar dampaknya bagi kehidupan dan keharmonisan sebuah rumah tangga. Oleh sebab itu, kekasaran (*rude*) baik oleh suami atau istri harus dibuang jauh-jauh di dalam kehidupan keluarga hamba Tuhan di

mana suami dapat menjaga kaki dan tangannya dan istri menjaga mulutnya untuk tidak menyakiti pasangannya.

TIDAK Mencari Keuntungan Diri Sendiri

Suami istri yang saling mengasihi dengan kasih Agape harus belajar untuk tidak mencari keuntungan atau kesenangan diri sendiri namun berusaha untuk mengembangkan sikap untuk mau menguntungkan dan menyenangkan pasangannya dengan cara saling menghormati dan menghargai pasangannya. Sikap suami istri yang saling menghormati dan menghargai terbukti sangat ampuh di dalam menghindari penyelewengan dan perselingkuhan di dalam sebuah keluarga. Bentuk penghormatan dan penghargaan bagi perempuan dan laki-laki berbeda. Bagi kaum perempuan, ia merasa dihormati dan dihargai kalau pasangannya memberi pujian terhadap karyanya dan penampilannya. Selain daripada itu, seorang istri juga akan merasa dihormati dan dihargai apabila pasangannya selalu mengingat hari ulang tahunnya dan memberikan sedikit kejutan di hari khusus itu. Kalau suami mampu melakukan hal ini terhadap pasangannya, maka istri juga akan berusaha untuk menyenangkan dan melayani suaminya sebaik mungkin. Sebaliknya apabila suami lalai dan tidak mau mempraktekannya, maka istri biasanya akan cenderung mencari-cari dan membuat masalah dengan suaminya sebagai bentuk kekecewaan terhadap suaminya. Akibatnya pertengkaran dan perpecahan akan menghiasi hari-hari kehidupan rumah tangga yang mereka jalani.

Berbeda dengan kaum perempuan, seorang laki-laki akan merasa dihormati dan dihargai apabila pasangannya selalu menunjukkan sikap bahwa ia membutuhkan suaminya. Perlu diketahui oleh kaum perempuan bahwa apabila seorang laki-laki merasa dibutuhkan maka harga dirinya akan terangkat dan ia akan bangga terhadap dirinya. Apabila seorang suami merasa dibutuhkan oleh istrinya, maka ia merasa dihargai dan dihormati oleh istrinya. Sebagai responnya ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyenangkan dan membahagiakan istrinya. Sebaliknya apabila istri merasa tidak membutuhkan lagi suaminya itu berarti bahwa ia tidak mampu menghargai dan menghormati suaminya. Sebagai akibatnya, maka suami akan cenderung tidak peduli lagi terhadap istri bahkan tidak sedikit suami yang jatuh ke dalam pelukan perempuan lain yang dirasakan sangat

"membutuhkan" dia. Kalau hal ini terjadi, maka dapatlah dipastikan bahwa keluarga ini tidak akan dapat bertahan lama.

Oleh sebab keinginan untuk mencari keuntungan atau kesenangan diri sendiri harus dibuang di dalam kehidupan pasangan suami istri yang mendambakan keluarga yang diberkati Tuhan. Sikap saling menghormati dan menghargai sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya keretakan serta kehancuran sebuah keluarga. Kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai adalah wujud kasih Agape yang harus dimiliki dan ditumbuhkan oleh keluarga hamba Tuhan.

IA TIDAK PEMARAH

Bukti kasih Agape yang harus dimiliki oleh suami atau istri adalah tidak mudah marah terhadap pasangannya. Memang orang Kristen tidak dilarang untuk marah namun jangan kemarahannya menyebabkan dosa. Tuhan Yesus sendiri semasa hidupnya pernah marah ketika Ia melihat ketidakbenaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi di bait Tuhan. Namun kemarahan Tuhan Yesus bukanlah kemarahan yang tanpa alasan yang jelas dan tanpa penguasaan diri. Kemarahan Tuhan Yesus tidak menyebabkan Ia jatuh ke dalam dosa. Kemarahan yang dapat menimbulkan dosa adalah kemarahan yang tidak didasari atas alasan yang jelas dan tidak terkendali.

Seorang suami atau istri yang dapat mengendalikan kemarahan dibuktikan dengan tidak terlalu mudah marah di dalam merespon ucapan, sikap atau tindakan dari pasangannya yang sebenarnya baik dan positif bagi dia. Di dalam kehidupan sebuah pernikahan, pasangan suami istri yang memiliki kasih Agape tidak boleh terlalu mudah tersinggung dan marah terhadap kritik, nasehat, ataupun teguran pasangannya yang membangun. Salah satu ciri dari pasangan suami-istri yang sehat dan kondusif ialah adanya kesediaan dan kemauan masing-masing pribadi untuk menerima dengan penuh kerendahan hati segala macam kritik, nasehat, ataupun teguran dari pasangannya demi kebaikan bersama. Kritik, nasehat dan teguran harus menjadi bahan introspeksi diri agar segala kekurangan dan kelemahannya dapat diperbaiki demi keharmonisan dan kebahagiaan hubungan suami istri.

Tidak ada suami atau istri yang sempurna di dalam setiap kehidupan rumah tangga yang ada di dalam dunia yang telah dirusak oleh dosa ini. Setiap suami atau istri pasti ada kekurangan dan kelemahan yang mungkin tidak disadari oleh dirinya sendiri. Oleh sebab itu suami atau istri membutuhkan pasangannya untuk mengingatkan dan menyadarkan pasangannya melalui kritikan, teguran, saran ataupun nasehat yang membangun. Namun perlu juga diperhatikan bahwa di dalam menyampaikan kritik, nasehat, ataupun teguran suami atau istri harus melakukannya dengan cara yang benar. Seringkali kritik, nasihat, ataupun teguran yang positif dari suami atau istri direspon secara negatif oleh pasangan karena caranya kurang tepat. Firman Tuhan mengatakan marilah kita saling menasihati dengan kasih yang diwujudkan dengan menggunakan kata-kata atau nada bicara yang tidak menyakiti dan menyinggung pasangannya.

Pasangan suami istri hamba Tuhan harus memberi teladan dalam hal kesiapan dan kemauan untuk menerima kritikan, teguran, atau nasehat dari pasangannya yang mungkin “menyakitkan” namun bertujuan untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan serta memimpin ke dalam kebenaran, tanpa mudah tersinggung dan menjadi marah.

TIDAK MENYIMPAN KESALAHAN ORANG LAIN

Suami istri yang mempraktekkan kasih Agape tidak boleh menyimpan kesalahan dari pasangannya. Tidak boleh menyimpan kesalahan dari pasangannya berarti suami atau istri tidak menaruh dendam terhadap pasangannya yang mungkin pernah menyakitinya dengan sangat amat luar biasanya hebatnya. Untuk bisa melakukan hal ini dibutuhkan pengampunan. Oleh sebab itu di dalam kehidupan suami istri pengampunan perlu dan harus dikembangkan. Mengampuni memang tidaklah mudah bagi mereka yang pernah dikecewakan, dikhianati atau bahkan mungkin disakiti secara luar biasa oleh pasangannya. Namun di dalam kehidupan keluarga Kristen pengampunan bukanlah sebuah pilihan tapi merupakan suatu keharusan. Pengampunan merupakan salah satu ciri khas dan pilar utama dari ke-Kristenan yang membedakan dengan agama lain. Demikian halnya keluarga Kristen akan dapat tampil beda dan mampu menjadi terang bagi keluarga-keluarga yang ada di dalam dunia yang gelap ini kalau

keluarga Kristen tersebut dapat mendemonstrasikan pengampunan di antara suami istri.

Tuhan Yesus di dalam kapasitasnya sebagai manusia yang sejati telah memberikan teladan dalam hal pengampunan. Walaupun Tuhan Yesus dikecewakan, dikhianati oleh murid-murid-Nya sendiri, bahkan difitnah, disiksa serta diperlakukan dengan tidak adil dan tidak manusiawi oleh musuh-musuh-Nya namun Ia tetap rela dan mau mengampuni mereka di kayu salib. Keteladanan Kristus dalam hal mengampuni harus mewarnai kehidupan keluarga hamba Tuhan.

IA TIDAK BERSUKACITA KARENA KETIDAKADILAN, TETAPI KARENA KEBENARAN

Kasih Agape di sini harus ditunjukkan oleh suami atau istri dengan tidak bersukacita di atas penderitaan pasangannya. Seorang suami jangan ingin menikmati hidup dan menyenangkan dirinya sendiri di atas penderitaan istrinya. Ada banyak kasus di mana suami hanya menghabiskan uang hasil kerja keras dari istrinya sedangkan ia sendiri tidak mau bekerja. Suami menghabiskan uang istrinya untuk main judi, minum-minuman keras, pesta pora dan lain-lain tanpa memperdulikan kesusahan dan penderitaan istrinya di dalam mencari nafkah. Istrinya seakan dijadikan sapi perahan oleh suaminya. Suami macam ini adalah suami yang tidak bertanggungjawab dan bukan suami yang memiliki kasih Agape terhadap istrinya.

Firman Tuhan menegaskan bahwa suami, sebagai kepala keluarga, memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jadi yang seharusnya bekerja untuk menghidupi istri dan anak adalah suami bukan istri. Walaupun ada istri yang bekerja maka sebenarnya hanya sebatas untuk menambah penghasilan bagi keluarga bukan sebagai pemeran utama. Pemeran utama di dalam pemenuhan kebutuhan finansial keluarga adalah suami. Oleh sebab itu, kalau ada suami tidak bekerja dan menghabiskan uang hasil kerja istrinya, para istri harus berani tegas untuk tidak memenuhi permintaan suaminya. Namun apabila suami kemudian melakukan tindakan kekerasan karena apa yang diminta tidak dituruti maka istri jangan takut untuk melapor kepada pihak yang berwajib agar suaminya yang tidak bertanggung jawab itu

mempertanggungjawabkan perbuatannya. Bukan karena seorang istri mengasihinya lalu istri harus melindungi pasangannya yang melalaikan tanggungjawabnya sebagai suami bahkan memeras istrinya. Kasih harus diimbangi dengan keadilan. Justru kalau istri tidak berani bersikap tegas terhadap suaminya yang bertindak semena-mena terhadap dirinya itu berarti ia ikut andil di dalam menjerumuskan suaminya.

Sekarang dari sisi istri, seorang istri juga jangan bersenang-senang di atas penderitaan suaminya. Ada banyak istri yang memaksa suaminya untuk memenuhi keinginannya untuk membelikan barang-barang yang mewah dan mahal tanpa mau mengerti kondisi keuangan suaminya. Akibatnya karena suami tidak tahan mendengar omelan dan renekan istrinya yang terus menerus meminta untuk dipenuhi keinginannya maka dengan terpaksa suami mengambil atau menggunakan uang yang bukan menjadi haknya dengan melakukan manipulasi dan korupsi. Ketika ketahuan maka ia dihukum dan menderita di dalam penjara sedangkan istrinya bersenang-senang menikmati barang-barang mewah hasil korupsi suaminya. Sikap seperti ini tidak boleh dipelihara dan ditumbuhkan di dalam keluarga hamba Tuhan.

IA MENUTUPI SEGALA SESUATU

Kasih Agape antara pasangan suami istri harus ditandai dengan selalu saling melindungi pasangannya. Melindungi bukan hanya terhadap gangguan atau serangan dari luar keluarganya. Suami atau istri harus selalu berusaha untuk melindungi pasangannya di dalam pengertian bahwa suami atau istri harus selalu menutupi kekurangan dan kelemahan pasangannya dengan tidak menceritakannya kepada orang lain, termasuk kepada orangtuanya sekalipun.

Kasih Agape disini harus diwujudkan dengan adanya komitmen antara suami atau istri untuk tidak membeberkan atau mempublikasikan kekurangan dan kelemahan dari pasangannya di depan umum dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari pihak luar. Ketika suami atau istri membuka kejelekan pasangannya kepada orang lain sebenarnya ia membuka aibnya sendiri karena mereka pada hakekatnya adalah satu. Oleh sebab itu, pasangan suami istri hamba Tuhan harus mampu selalu melindungi atau menutupi kekurangan pasangannya.

PERCAYA SEGALA SESUATU

Kasih Agape harus diwujudkan oleh suami istri dengan selalu menumbuhkan rasa saling percaya terhadap pasangannya. Kepercayaan sangat penting dan dibutuhkan di dalam kehidupan pasangan suami istri yang mendambakan keharmonisan rumahtangga. Ketika di dalam keluarga tidak ada lagi saling percaya maka yang ada adalah saling curiga dan saling beprasangka buruk. Ketika rumahtangga diisi oleh kecurigaaan dan prasangka maka kehidupan suami istri akan dipenuhi dengan ketegangan bahkan pertengkaran setiap hari. Kalau sudah demikian, maka hidup serasa seperti di dalam neraka. Sebagai akibatnya suami atau istri pasti tidak akan betah tinggal di dalam rumah seperti itu. Alhasil perceraian akan menjadi pilihan pasangan suami istri yang hidup di dalam keluarga yang mana di dalamnya kepercayaan telah sirna.

Untuk dapat menciptakan kehidupan yang selalu saling percaya maka pasangan suami istri dituntut untuk bisa dipercaya dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh pasangannya. Ketika ada pengkhianatan maka kepercayaan akan ternodai. Oleh sebab itu, pasangan suami istri hamba Tuhan harus berupaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan serta mempertahankan sikap saling percaya satu dengan yang lain.

MENGHARAPKAN SEGALA SESUATU

Kasih Agape juga harus terwujud di dalam kehidupan suami istri dengan memiliki pengharapan terhadap keluarganya terlepas dari apa dan bagaimana kondisi keluarga yang dijalaninya. Pasangan suami-istri yang saling mengasihi harus meyakini bahwa selalu ada pengharapan di tengah hantaman badai kehidupan yang mungkin melanda bahtera kehidupan keluarga mereka. Banyak suami-istri yang merasa bahwa rumah tangganya sudah tidak ada harapan untuk diperbaiki lagi karena mereka merasa bahwa pasangannya hatinya dan kepalanya keras seperti batu yang tidak mungkin bisa berubah. Akibatnya mereka menjadi putus asa dan merasa seakan tidak memiliki harapan untuk keluar dari kemelut dan prahara rumah tangga yang mereka alami.

Tuhan yang kita sembah dan yang mendirikan pernikahan adalah Tuhan yang maha kuasa. Karena Tuhan sendiri yang

menciptakan dunia beserta isinya termasuk manusia, maka Tuhan berdaulat terhadap segala ciptaannya termasuk manusia. Oleh sebab itu, di dalam Tuhan tidak ada yang mustahil. Apapun yang tidak mungkin bagi manusia selalu mungkin bagi Tuhan. Hati dan kepala yang keras seperti apapun kalau Tuhan bekerja maka pasti akan hancur berkeping-keping. Oleh sebab itu, pasangan hamba Tuhan harus selalu memohon pertolongan Tuhan serta memiliki pengharapan yang teguh bagi pemulihan keluarganya ketika dilanda oleh prahara.

SABAR MENANGGUNG SEGALA SESUATU

Akhirnya kasih Agape juga harus dinyatakan oleh pasangan suami istri dengan selalu berusaha untuk mempertahankan pernikahannya sampai pada akhirnya. Pasangan suami istri harus belajar untuk dapat menghadapi berbagai macam persoalan di dalam kehidupan keluarga dengan penuh ketabahan. Hidup di dalam dunia tidak akan pernah sepi dengan masalah baik kecil, sedang, ataupun berat. Demikian halnya dengan kehidupan pernikahan baik keluarga awam maupun keluarga hamba Tuhan. Tuhan tidak pernah menjanjikan bahwa keluarga hamba Tuhan adalah keluarga yang bebas dari hambatan dan masalah. Tetapi justru yang membedakan antara keluarga hamba Tuhan dengan keluarga awam adalah bagaimana sikap mereka ketika diperhadapkan dengan berbagai macam persoalan di dalam keluarga mereka. Bagi keluarga hamba Tuhan ketika ada masalah mereka harus tetap berupaya untuk mempertahankan keluarganya sampai maut yang memisahkan, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi jemaatnya dan keluarga-keluarga di luar gereja.

Ada banyak masalah-masalah yang dialami oleh pasangan suami-istri yang seringkali dapat melunturkan kasih yang mula-mula yang pernah mereka miliki. Masalah keuangan dan kesehatan seringkali menjadi pemicu pudarnya kasih suami atau istri terhadap pasangannya. Ketika masalah keuangan melilit kehidupan sebuah keluarga tidak sedikit suami atau istri tidak setia lagi terhadap pasangan dan melirik kepada laki-laki atau perempuan lain yang dianggap bisa memberikan jaminan kesejahteraan hidupnya. Selain daripada itu, ketika suami atau istri tidak berdaya karena terserang penyakit tertentu maka pasangannya mulai merasa lelah dan enggan untuk menjaga dan merawatnya. Bahkan tidak sedikit yang tega menelantarkan

pasangannya dengan begitu saja. Kalau hal ini terjadi maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya kasih tidak pernah ada di dalam kehidupan suami-istri. Hal ini tidak boleh terjadi dalam kehidupan keluarga hamba Tuhan.

PENUTUP

Keluarga hamba Tuhan tidak secara otomatis menjamin bahwa keluarga tersebut pasti harmonis dan tidak dapat mengalami kehancuran, sebagaimana keluarga-keluarga yang lain. Fakta menunjukkan bahwa banyak keluarga hamba-hamba Tuhan yang mengalami kegagalan dan kehancuran. Untuk dapat menciptakan keluarga yang bahagia dan diberkati oleh Tuhan, maka pasangan hamba-hamba Tuhan harus mau belajar untuk mengerti dan mentaati tentang hakekat pernikahan Kristen yang diajarkan oleh Alkitab.

Selain daripada itu, pasangan hamba Tuhan harus mau mempraktekkan kasih Agape dalam kehidupan keluarga mereka. Kasih Agape adalah kasih yang sempurna. Sebagai manusia yang tidak sempurna, adalah mustahil bagi pasangan hamba Tuhan untuk dapat memiliki dan mendemonstrasikan kasih Agape dalam kehidupan keluarga mereka. Hanya melalui pertolongan dan kekuatan dari Tuhan sendiri mereka akan dimampukan untuk melakukannya. Oleh sebab itu, keluarga hamba Tuhan perlu selalu memohon pertolongan dan kekuatan dari Tuhan agar mereka dapat memmanifestasikan kasih Agape di dalam kehidupan keluarga mereka. Dengan demikian, maka pernikahan mereka akan kokoh dan siap untuk menghadapi berbagai badai kehidupan sebesar dan sehebat apapun.

Memang tidak mudah untuk mentaati Firman Tuhan. Namun sebagai hamba Tuhan harus menjadi panutan dan contoh bagi jemaatnya dalam mentaati Firman Tuhan. Ketika keluarga hamba Tuhan menjalankan kehidupannya sesuai dengan Firman Tuhan, maka jemaatnya pun akan melakukan hal yang sama. Alhasil maka gerejanya akan dipenuhi oleh keluarga-keluarga yang diberkati oleh Tuhan yang akan membawa dampak positif bagi kehidupan dalam gereja. Ketika keluarga-keluarga diberkati maka gereja juga akan diberkati.